

**Petani di Desa Koto Lebu, Kerinci :
Dari Revolusi Hijau Menjadi Petani Organik**

Skripsi

Oleh:

ULFAH LAYLA RICKY
07 192 005

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

ABSTRAK

UIFAH LAYLA RIZKY. 07192005. Jurusan Antropologi Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Padang 2012. Judul Skripsi ini “ Petani di Desa Koto Lebu, Kerinci : Dari Petani Revolusi Hijau Menjadi Petani Organik.

Pertanian revolusi hijau merupakan sistem pertanian yang terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara global, khususnya dibidang pertanian. Indonesia mampu berswasembada pangan terutama beras sejak 1983 hingga 1997 pada masa Orde Baru yang juga dikenal dengan revolusi hijau.

Pertanian revolusi hijau disamping mempunyai dampak positif juga memiliki dampak negatif bagi kehidupan manusia dan lingkungan alam, sehingga pertanian revolusi hijau kurang cocok untuk terus dilanjutkan dalam kehidupan petani. Melihat dampak dari revolusi hijau akhirnya Pemerintah mengkaji ulang program tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah adalah juga menerapkan pertanian organik , untuk mengubah pertanian revolusi hijau menjadi pertanian organik adalah melalui program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memandu dan memasyarakatkan pengendalian hama terpadu melalui penyuluhan. SLPHT juga bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan dari memilih bibit yang sehat dan varietas cocok dengan kondisi setempat serta mampu mengenali musuh-musuh alami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perubahan yang telah terjadi dalam kehidupan petani revolusi hijau menjadi petani organik serta mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan yang telah terjadi sebelum dan sesudahnya. Penelitian ini dilakukan secara mendalam (thick decription) dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Penetapan kriteria secara purposive sampling. Informan dibagi menjadi dua jenis yaitu informan kunci dan informan biasa.

Hasil penelitian ini menjelaskan perubahan yang terjadi dari petani revolusi hijau menjadi petani organik di Desa Koto Lebu merupakan kegiatan yang diadakan oleh Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Permasalahan yang ditemui dilapangan adalah mengenai masih terdapat kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan rapat kegiatan SLPHT, proses pembuatan pupuk yang lama, pemerintah kurang berperan dalam pemasaran hasil pertanian organik, transportasi pengangkutan pupuk ke lahan menggunakan biaya tambahan serta bahan baku pembuatan pupuk tidak mencukupi.

Untuk petani-petani yang ada di Desa Koto Lebu hendaknya mempunyai kesadaran untuk meluangkan waktu dalam menghadiri kegiatan SLPHT dan menjadikan kegiatan SLPHT berkelanjutan, untuk Pemerintah, seharusnya dalam kegiatan SLPHT juga ada penyuluhan mengenai pendistribusian dan pemasaran dari hasil produksi pertanian organik

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Pemikiran.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	17
1. Lokasi Penelitian.....	17
2. Teknik Pemilihan Informan.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Analisa Data.....	20
5. Proses dan Jalannya Penelitian.....	21
 BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Letak dan Ciri-ciri Geografis.....	23
B. Sejarah Desa Koto Lebu.....	26
C. Kependudukan.....	28
D. Agama.....	30
E. Pendidikan.....	30
F. Mata Pencaharian Penduduk.....	32
G. Pola Pertanian.....	34

H.	Pola Perkampungan dan Perumahan.....	36
I.	Sistem Kekerabatan dan Stratifikasi Sosial.....	38

BAB III KONDISI PERTANIAN DI DESA KOTO LEBU

A.	Kondisi Awal Pertanian di Desa Koto Lebu.....	41
B.	Kondisi Pertanian Padi Sawah di Desa Koto Lebu.....	43
C.	Kondisi Pertanian Holtikultura di Desa Koto Lebu.....	53
D.	Kondisi Pertanian Tanaman Keras di Desa Koto Lebu.....	55

BAB IV DAMPAK PERUBAHAN PERTANIAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI

A.	Tujuan dan Sasaran Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu.....	59
B.	Pelaksanaan Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu di Desa Koto Lebu.....	60
C.	Ilmu Yang Diberikan Oleh SLPHT Kepada Petani.....	64
D.	Kondisi Pertanian Padi Sawah Setelah Masuknya SLPHT.....	67
E.	Peran Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dalam Perubahan Petani Revolusi hijau Menjadi Petani Organik.....	72
F.	Dampak Perubahan Petani Revolusi hijau Menjadi Petani Organik Di Desa Koto Lebu.....	75
G.	Kendala – kendala yang di Hadapi Oleh Petani Organik.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA.....**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pembagian Pemanfaatan dan Penggunaan Lahan	25
Tabel 2.2	Jumlah penduduk Desa Koto Lebu dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Tahun 2009-2011	29
Tabel 2.3	Penduduk desa Koto Lebu berdasarkan Jenis Pendidikan	31
Tabel 2.4	Mata Pencarian Masyarakat Koto Lebu	33
Table 2.5	Petani Berdasarkan Komoditi.....	35
Tabel 2.6	Luas Lahan Petani Sayuran.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola permukiman mengikuti jalan	37
Gambar 2.2 Pola permukiman mengikuti bukit	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia khususnya pembangunan pertanian di Jawa, telah mengalami kemacetan sejak tahun 1930 hingga tahun 1968. Hal ini disebabkan terjadinya perang Dunia II yang juga diikuti oleh perang kemerdekaan serta pergolakan-pergolakan politik, Indonesia tidak mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan pembangunan pertanian secara serius disebabkan desa-desa di Indonesia tidak memiliki infrastruktur baru yang dapat mendorong kemajuan pertanian itu sendiri Sutrisno dalam Hagul (1992: 19-20).

Pertanian dan pedesaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pertanian secara keseluruhan, karena sebagian besar penduduk Indonesia masih berkedudukan di desa dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi cukup besar bagi perkembangan perekonomian nasional secara keseluruhan.

Menurut Van Den Ban dan Hawkin dalam (Siswita, 2005: 1) pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan petani dan rakyat desa serta mengusahakan pertanian yang berkelanjutan melalui program bantuan pupuk kimia, benih dan pestisida. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida tersebut merupakan karakteristik dari pertanian revolusi hijau.

Seperti yang dilansir pada web (<http://epetani.deptan.go.id/blog/apa-itu-pertanian-organik>) pertanian revolusi hijau di Indonesia merupakan sistem pertanian yang terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara global, khususnya dibidang pertanian. Indonesia mampu berswasembada pangan terutama beras sejak 1983 hingga 1997 pada masa Orde Baru yang juga dikenal dengan revolusi hijau, dimana penggunaan pertanian revolusi hijau juga dapat dilihat di india dan Columbia. Produksi gandum di India menjadi tiga kali lipat dalam kurun waktu 20 tahun, sementara Columbia mampu meningkatkan produksi padi sampai dua kali lipat selama 5 tahun.

Menurut Geertz (1963), revolusi hijau diadopsi oleh pemerintah RI dalam meningkatkan produk pangan. Peningkatan produksi tersebut dimulai dari kegiatan pertanian di Jawa yang dicetak oleh sistem tanam paksa (*cultur stelsel*) yang menuntut penanaman tanaman perdagangan *diekspor* pada awal pertengahan abad ke-19. Inilah yang kemudian disebut dengan sistem revolusi hijau.

Menurut Sriyanto (2010:1) Revolusi hijau dimulai sejak dekade 1960-an dengan label “pertanian modern”. Kegiatan pertanian modern ini meliputi penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk kimia, penggunaan pestisida kimia, mekanisasi pertanian, dan penyuluhan pertanian secara massal.

Menurut Sutrisno dalam Hagul (1992: 20-21) revolusi hijau adalah berubahnya sistem pertanian yang bersifat *uniform*. Uniformitas dalam sistem pertanian sawah dapat dilihat pada jenis padi yang ditanam oleh petani, pola tanam dan pada tata guna air yang saat ini berlaku di daerah pedesaan pertanian padi. Hal tersebut bertujuan untuk menaikkan produksi beras, dimana keadaan

tersebut tanpa disadari oleh pemerintah menyebabkan sistem pertanian sawah menjadi lebih rawan terhadap serangan-serangan hama padi, bahkan uniformitas dalam jenis padi yang ditanam oleh petani dalam mengusahakan usaha tani juga terserang oleh hama tersebut.

Walaupun revolusi hijau dapat meningkatkan produksi pangan, revolusi hijau juga berdampak kepada kearifan lokal yang dimiliki oleh petani, yaitu cara pengolahan tanah yang semula membajak sawah menggunakan tenaga manusia dan sapi kemudian berubah menggunakan alat-alat pertanian modern. Penggunaan alat-alat pertanian modern juga mengakibatkan banyak buruh tani kehilangan pekerjaannya karena alat pertanian modern mampu menggantikan tenaga manusia dan cukup efektif dari segi waktu. Hal ini sesuai dengan perubahan pertanian dari petani subsistensi menjadi petani yang memprioritaskan profit ekonomis. Biasanya petani memiliki hubungan sosial yang tinggi dengan sesama petani, namun kemajuan teknologi tersebut juga berdampak mengurangi intensitas interaksi petani.

Selain itu, menurut Saragih (2010: 37) revolusi hijau secara sistematis membunuh kreativitas petani untuk menghasilkan pangan dengan menggunakan sumber daya lokalnya. Revolusi hijau menggantikan teknologi berbasis sumber daya lokal dengan teknologi impor, yaitu teknologi yang harus dibeli oleh petani. Kemudian menurut Oka (1998: 4), perubahan teknologi tersebut berdampak negatif, misalnya penggunaan berbagai pupuk kimia baru dan pestisida yang berlebihan untuk membunuh hama malah menjadikan hama kebal (Resistensi). Hama kemudian berkembang menjadi lebih banyak, dan membunuh makhluk-

mahluk yang berguna sehingga rantai komunitas di sawah ikut binasa (resurgensi) serta terjadinya pencemaran lingkungan (air, tanah, udara). Dampak jangka panjang dari penggunaan pestisida dapat mengakibatkan keracunan pada manusia dan adanya kasus-kasus kematian oleh pestisida.

Menurut Sriyanto (2010: 2) revolusi hijau yang merupakan program dari pemerintah Indonesia memiliki sekitar 90% residu pestisida yang terkandung di dalam bahan makanan yang merupakan senyawa insektisida, khususnya dari golongan *organoklorin* yang dapat memberi pengaruh kepada sistem saraf serta senyawa DDT (*Dikholoro Difenil Trikloroetana*) yang dapat mempengaruhi sistem saraf *periferal* dan menyebabkan sistem saraf berada dalam keadaan tidak stabil, juga senyawa BCH (*Benze Heksakhlorida*) dan *aldrin* dapat menyerang sistem saraf pusat.

Kegiatan pertanian revolusi hijau memiliki dampak negatif pada sektor ekologis (lingkungan), nilai ekonomis, kesehatan dan kehidupan sosial budaya masyarakat petani, menimbang hal ini pihak Pemerintah mulai mencanangkan untuk kembali kepada sistem pertanian tradisional atau saat ini yang lebih dikenal dengan nama sistem pertanian organik.

Proses pembangunan pertanian organik di Indonesia sampai saat ini telah banyak mengalami perubahan, dari pertanian tradisional menjadi pertanian revolusi hijau kemudian kembali lagi menjadi pertanian tradisional atau saat ini yang lebih dikenal dengan sebutan pertanian organik. Perubahan kembali ke pertanian organik sebagai akibat dari besarnya dampak negatif yang ditimbulkan oleh revolusi hijau. Saragih (2010: 44) berpendapat bahwa pertanian organik mampu

merehabilitasi kerusakan lahan yang sudah terjadi dan mencegah kerusakan lebih lanjut dari alam. Pertanian organik sama dengan halnya sistem pertanian tradisional yang ramah lingkungan.

Pertanian organik adalah cara bertani atau mengolah hasil pertanian tanpa melibatkan atau menggunakan bahan kimia buatan, seperti pupuk kimia, pestisida kimia, dan zat pengatur tubuh. Pertanian organik juga disamakan dengan pertanian tradisional, pertanian berkelanjutan, pertanian keselarasan dan pertanian alami Saragih (2010: 51).

Sejarah lahirnya pertanian organik yaitu sebagai gerakan kritik terhadap revolusi hijau karena dampak buruk yang ditimbulkan oleh revolusi hijau. Gerakan pertanian organik merupakan gerakan alternatif melawan dampak buruk yang mengakibatkan kerusakan dari aspek lingkungan, sosial, politik, dan budaya. Kerusakan ini dianggap mengancam dan telah membahayakan keberlanjutan pertanian itu sendiri dan keberlanjutan kehidupan manusia di muka bumi.

Sebagian besar daerah di Indonesia telah menjalankan pertanian revolusi hijau, namun tidak banyak daerah yang mengubahnya kembali menjadi pertanian organik. Salah satu daerah yang telah mengalami perubahan pertanian revolusi hijau menjadi pertanian organik adalah Desa Koto Lebu, Kota Sungai Penuh, Kecamatan Sungai Penuh. Perubahan ke pertanian organik ini didukung oleh peran serta dari Pemerintah Kota Sungai Penuh.

Untuk menggalakan kembali program pertanian organik Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Kota Sungai Penuh melangsungkan program nasional yaitu Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Ada beberapa

langkah awal dari proses menuju pertanian organik, yang pertama Dinas Pertanian Kota Sungai Penuh membangun hubungan baik dengan para petani, kedua merumuskan permasalahan yang sedang dihadapi petani kemudian mencari solusi, ketiga setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi petani maka Dinas Pertanian merencanakan untuk memberikan penyuluhan kepada petani melalui SLPHT, keempat Dinas Pertanian memberikan penyuluhan kepada kelompok tani mengenai cara pengendalian hama tanaman serta pemakaian pupuk. SLPHT ini dimaksudkan sebagai solusi dari pemerintah dalam menanggulangi dampak negatif pertanian revolusi hijau.

Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memandu dan memasyarakatkan pengendalian hama terpadu melalui penyuluhan. SLPHT ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani mulai dari memilih bibit yang sehat dan varietas yang cocok dengan kondisi setempat serta mampu mengenali musuh-musuh alami dan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). SLPHT juga memfasilitasi *sharing* antara petani di lahan sehingga pengetahuan yang didapat di sekolah lapangan juga dapat diajarkan pada petani lain, serta petani mampu bekerja sama dengan pihak lain maupun organisasi dalam mengambil prakarsa dan mengambil keputusan tindakan pengendalian OPT.

SLPHT di Desa Koto Lebu telah dilaksanakan pada tahun 2009 dan tetap di kontrol pelaksanaannya hingga sekarang. Program tersebut merupakan pengembangan usaha tani yang berkelanjutan, artinya kegiatan ini terus menerus dilakukan hingga petani memiliki kesadaran yang sesuai dengan tujuan SLPHT.

Usaha tani yang berkelanjutan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga. Hal inilah yang disebut Scott sebagai etika subsistensi. Artinya bagaimana dapat menghasilkan pangan yang cukup untuk makan sekeluarga, untuk membeli kebutuhan dasar lainnya seperti kebutuhan sekunder, dan tagihan-tagihan yang tidak dapat ditawar lagi dari pihak luar, (Scott, 1994: 4)

Metode usaha tani yang berkelanjutan tidak hanya menghasilkan makanan, akan tetapi juga membuat tanah menjadi subur, melindungi pasokan air, menjaga kualitas benih, memelihara keanekaragaman hayati, dan membuat tanah tetap dapat memberi hidup bagi generasi selanjutnya. Adapun prinsip dasar dari usaha tani yang berkelanjutan adalah sebagai berikut :

- a. Tanaman sehat membutuhkan tanah yang sehat
- b. Menghemat air dan melindungi sumber-sumber air
- c. Menyimpan benih dari penanaman setiap musim untuk ditanam di musim berikutnya
- d. Pengendalian hama dan penyakit secara alami
- e. Menanam bermacam- macam jenis tanaman
- f. Mula-mula melakukan perubahan kecil

Namun demikian, program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk mempopulerkan pertanian revolusi hijau menjadi pertanian organik memiliki kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Perubahan pertanian tersebut juga mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat petani di Desa Koto Lebu. Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut, maka penulis tertarik untuk mendalami persoalan ini dengan melakukan penelitian. Adapun penelitian yang telah

dilaksanakan ini berjudul, “*Petani di Desa Koto Lebu, Kerinci : Dari Petani Revolusi hijau Menjadi Petani Organik*”.

B. Perumusan Masalah

Petani Desa Koto Lebu pada awalnya adalah petani tradisional kemudian berubah menjadi petani revolusi hijau dan setelah itu berubah menjadi petani organik. Petani yang menggarap lahan pertaniannya sejak ada revolusi hijau ditandai dengan program revolusi hijau yang dicanangkan oleh pemerintah pada awal dekade 1960-an. Pertanian revolusi hijau telah membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah adanya peningkatan hasil panen petani, sedangkan dampak negatifnya adalah ketergantungan terhadap teknologi seperti pupuk kimia, pestisida, benih tanaman. Dimana penggunaan teknologi berpengaruh terhadap keseimbangan alam.

Dampak Revolusi hijau mengakibatkan pemerintah mengkaji ulang program tersebut, salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah untuk mengubah pertanian revolusi hijau menjadi pertanian organik adalah dengan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Desa yang mendapatkan program SLPHT salah satunya adalah desa Koto Lebu, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh.

Program SLPHT di Desa Koto Lebu mulai diperkenalkan pada tahun 2009. Sekolah ini memberikan program penyuluhan kepada petani mengenai usaha tani yang berkelanjutan. Program ini membantu petani mengatasi kendala-kendala dalam merubah kebiasaan petani yang menggunakan pertanian revolusi hijau ke pertanian organik.

Perubahan pertanian ini berdampak kepada kehidupan sosial petani. Perubahan tersebut juga mempengaruhi sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan teknologi, perubahan perilaku yang berkembang akibat adanya adaptasi dari petani penerima inovasi dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Melalui program yang dicanangkan pemerintah untuk mengubah pertanian revolusi hijau menjadi pertanian organik diharapkan dapat membawa perubahan terhadap kehidupan sosial petani. Program yang telah berjalan selama 3 tahun di Desa Koto Lebu ini, telah memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial petani. Dampak positif yang dirasakan oleh petani diantaranya adalah pertumbuhan padi yang subur karena petani dapat membuat pupuk sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan alami, tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal untuk membeli pupuk kimia, serta tidak terjadinya pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pupuk kimia dan pestisida.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik membahas pola pertanian organik yang disimpulkan dalam pertanyaan di bawah ini:

- a. Apa peran SLPHT dalam perubahan petani revolusi hijau menjadi petani organik?
- b. Bagaimana dampak perubahan pertanian revolusi hijau menjadi pertanian organik di Desa Koto Lebu terhadap kehidupan sosial masyarakat petani?
- c. Apa saja kendala-kendala yang terjadi di Desa Koto Lebu dalam perubahan petani revolusi hijau menjadi petani organik?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan permusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Menjelaskan peran SLPHT dalam perubahan petani revolusi hijau menjadi petani organik.
- b. Menganalisis dampak perubahan pertanian revolusi hijau menjadi pertanian organik di Desa Koto Lebu terhadap kehidupan sosial petani.
- c. Menganalisis kendala-kendala yang terjadi di Desa Koto Lebu dalam perubahan petani revolusi hijau menjadi petani organik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan penulis bagi pengembangan keilmuan (akademik) khususnya masalah yang berhubungan dengan pertanian berbasis organik.
2. Sebagai referensi bagi pemerintah dalam menganalisis pemecahan masalah praktis yang terkait dengan penerapan program pertanian yang berbasis organik

E. Kerangka Pemikiran

Perubahan pertanian organik dapat dikatakan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menghidupkan kembali budaya pertanian yang lebih ramah lingkungan, serta mendorong memfasilitasi peningkatan produktifitas hasil pertanian yang salah satunya dengan program SLPHT.

Program ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memandu dan memasyarakatkan pengendalian hama terpadu melalui penyuluhan. Tujuannya adalah untuk menyelenggarakan kegiatan dari memilih bibit yang sehat dan varietas yang cocok dengan kondisi setempat serta mampu mengenali musuh-musuh alami. SLPHT juga memfasilitasi *sharing* antara petani di lahan sehingga pengetahuan yang didapat di sekolah lapangan juga dapat diajarkan pada petani lain, serta petani mampu bekerja sama dengan pihak lain maupun organisasi dalam mengambil prakarsa dalam proses pembangunan.

Pembangunan paling baik dijabarkan sebagai suatu proses “perubahan positif” dalam kualitas dan tingkat keberadaan manusia. Di mana pembangunan tersebut pada hakekatnya merupakan proses perubahan sosial-ekonomi yang bertujuan meningkatkan taraf hidup, kualitas kehidupan, dan martabat manusia, atau prestise manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan menjalankan aturan-aturan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat yang disebut dengan proses kebudayaan (Colletta et.al. 1987:3).

Menurut Geertz dalam keesing (1989: 71) kebudayaan adalah sistem tujuan masyarakat bukannya sandi perorangan dibenak masing-masing anggota masyarakat, misalnya pertanian revolusi hijau yang sifatnya *top down* merupakan salah satu program yang dibuat oleh pemerintah sebagai kaum minoritas. Kemudian sistem pertanian tersebut disosialisasikan pada pertanian tradisional masyarakat yang merupakan kaum mayoritas. Pada sistem baru, pertanian revolusi hijau merubah beberapa kebiasaan ekonomi, sosial dan budaya pada petani tradisional yang memunculkan kemunduran pada pertanian itu sendiri.

Masalah yang muncul akibat revolusi hijau akhirnya kembali mengangkat isu pertanian ramah lingkungan atau yang disebut dengan pertanian organik, dari proses perubahan sistem pertanian revolusi hijau tersebut peneliti berasumsi bahwa adanya perubahan kebudayaan dalam sistem pertanian dengan mengkombinasikan pertanian tradisional dan pertanian revolusi hijau, sehingga munculnya penemuan atau inovasi-inovasi dalam pertanian yang sering didengar dengan nama pertanian organik.

Inovasi-inovasi dalam pertanian tersebut agar dapat diterima oleh petani, melalui program kegiatan pertanian organik disalurkan yang oleh Dinas Pertanian kepada para petani melalui beberapa tahapan yaitu :

- a. Penerimaan terhadap hal-hal yang disebut dengan proses adopsi. Menurut Wiriadmaja, (1981: 36) adopsi adalah penerimaan oleh sasaran karena sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal yang baru itu. Penerimaan petani terhadap hal-hal yang baru dapat kita lihat dari perubahan cara bertani dari tradisional ke cara revolusi hijau. Namun pendekatan program SLPHT tidak hanya melihat proses perubahan cara bertani dari revolusi hijau ke cara yang arif dan bijaksana serta mengembangkannya kembali kepengetahuan lokal yang ramah lingkungan misalnya jerami yang biasanya dibakar oleh petani sekarang dapat diolah menjadi pupuk kompos jerami, sehingga petani tidak lagi menggunakan pupuk kimia melainkan pupuk kompos jerami yang disebut *trichokompos* yang menggunakan mikroba *trichoderma* untuk proses pelapukan jerami.

Menurut Wiriadmaja (1981: 36) ada 5 tahap proses adopsi, yaitu:

a. Pada tahap kesadaran atau penghayatan (*awareness*)

Sasaran sudah mengerti dan menghayati sesuatu hal yang baru atau aneh tidak biasa. Hal ini diketahuinya karena hasil berkomunikasi dengan penyuluh

b. Minat interes

Sasaran mulai ingin mengetahui lebih banyak hal yang baru atau aneh itu. Ia menginginkan keterangan-keterangan yang lebih terperinci lagi, dan memulai bertanya.

c. Penilaian (*evaluation*)

Sasaran mulai berfikir dan mulai menilai keterangan-keterangan perihal yang baru itu. Ia juga menghubungkan perihal yang baru itu dengan keadaan sendiri (kesanggupan resiko, modal, dan seterusnya). Pertimbangan-pertimbangan teknis, ekonomis, dan sosialis difikirkan secara mendalam.

d. Pada tahap percobaan (*trial*)

Sasaran sudah mulai mencoba-coba yang luas dan jumlah sedikit atau kecil saja. Sering juga terjadi bahwa usaha mencoba ini tidak dilakukan sendiri tapi sasaran itu mengikuti (dalam pikiran dan percakapan) sepak terjang tetangganya, jawaban mencoba hal yang baru itu (dalam pertanyaan percobaan atau demonstrasi). Kalau ia sudah yakin tentang apa yang dianjurkan, maka ia akan menerapkannya secara lebih luas. Bila gagal, petani biasa biasanya berhenti dan tidak percaya lagi sampai mendapat keyakinan.

e. Penerimaan (adoption)

Sasaran sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal yang baru itu.

Maka ia menerapkan anjuran itu secara lebih luas. Ia juga akan menganjurkan kepada tetangga dan teman-temannya.

Proses adopsi seiring dengan proses inovasi, di mana definisi inovasi adalah suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya system produksi dan dibuatnya produk-produk baru (Koentjaraningrat 2000:256).

Inovasi juga dapat diartikan sebagai suatu gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Tidak menjadi soal apakah ide itu betul baru atau tidak jika diukur dengan selang waktu sejak digunakan atau ditemukannya pertama kali. Kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menangkapnya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka itu adalah inovasi bagi orang tersebut. “baru” dalam ide yang inovatif yang tidak berarti harus baru sama sekali. Suatu inovasi mungkin telah lama diketahui oleh seseorang beberapa waktu yang lalu, tapi ia belum mengembangkan sikap suka atau tidak suka terhadapnya, apakah ia menerima atau menolaknya (Rogers 1987:28).

Inovasi-inovasi yang ditemukan oleh SLPHT telah diterangkan kepada masyarakat, contohnya dalam pembuatan pupuk *trichokompos* jerami. Kemudian pengetahuan baru yang di dapat oleh SLPHT diadopsi oleh petani-petani melalui penyuluhan-penyuluhan proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dapat

menimbulkan perubahan sosial didalam kehidupan masyarakat. Istilah sosial ditujukan kepada pergaulan serta berhubungan manusia dengan kehidupan kelompok manusia, terutama dalam kehidupan masyarakat yang berbaur, cara pergaulan dan cara hubungan itu mengalami perubahan-perubahan dari masa ke masa yang membawa bersamanya perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor contohnya, kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, harapan dan tuntutan manusia dan lain-lain.

Dalam mengkaji tentang perubahan sosial kita akan menemukan banyak pengertian tentang perubahan sosial yang dikemukakan oleh para ahli, berikut ada beberapa pengertian perubahan sosial :

Menurut Gillin dalam Ishaq (2002:11) ia mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tertentu.

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dalam Ishaq (2002:11) perubahan sosial adalah segala perubahan dalam lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perlakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sedangkan,

Kemudian Kingslay Davis dalam Ishaq (2002:11) mengartikan perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan fungsi sosial. Dalam proses perubahan sosial tersebut, terdapat dua bagian yaitu :

1. Perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planning change*)
2. Perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*)

Dengan adanya perubahan maka perkembangan teknologi berdasarkan kepada kesejahteraan pengguna yang meliputi aspek budaya, sosial, sumber daya alam, lingkungan dan riset. Teknologi tersebut adalah hasil dari pengetahuan ilmiah yang terorganisir dan diaplikasikan secara sistematis ke dalam hal-hal yang bersifat praktis. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, serta memproduksi hasil-hasil pertanian (<http://tiethea.wordpress.com/2008/11/05/budaya-konsep-teknologi> diakses pada 22-10-2011).

Proses penciptaan teknologi harus disertai dengan tanggung jawab dan konsekuensi dari segala akibatnya, bertanggung jawab terhadap keberlangsungan manusia di masa yang akan datang serta tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Desa Koto Lebu, yang terletak di Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh. Desa Koto Lebu merupakan salah satu daerah yang telah berhasil menerapkan sistem

pertanian organik, yaitu sistem pertanian yang ramah lingkungan, sehingga penulis tertarik mengambil daerah ini sebagai lokasi penelitian.

2. Teknik pemilihan informan

Informan adalah orang yang dijadikan sebagai nara sumber tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam memilih informan penelitian menggunakan teknik sampel (*purposive sampling*). Melalui teknik ini peneliti menentukan sendiri informan dari kelompok tani yang menjalankan pertanian organik. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa di Desa Koto Lebu terdapat 5 kelompok tani, 3 Kelompok tani tersebut terdiri atas kelompok bergender perempuan dan 2 kelompok tani lainnya terdiri dari gabungan gender laki-laki dan perempuan.

Dalam mendapatkan informasi terkait dengan penelitian, peneliti mewawancarai informan kunci. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor penelitian dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk mengintroduksi pengetahuan kita sebagai peneliti kepada informan lain yang ahli tentang sektor masyarakat atau unsur kebudayaan yang kita ketahui (koenjaraningrat, 1986 : 163, 164).

Informan kunci dapat diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan paling luas sehubungan dengan masalah penelitian, sesuai dengan definisi tersebut maka yang diambil sebagai informan kunci adalah petani yang mengikuti program pemerintah melalui SLPHT, penyuluh, dan

masyarakat sekitar yang merasakan perubahan baik positif maupun negatif dari pertanian organik.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu kata-kata dan tindakan dari informan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-leteratur hasil penelitian dan studi pustaka serta juga dapat diperoleh dari Dinas Pertanian setempat.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mengamati kegiatan dan tingkah laku. Sedangkan yang akan diamati adalah keadaan lingkungan sekitar, perubahan pola pandangan serta kehidupan masyarakat petani yang mendapatkan program SLPHT.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian melalui proses pengamatan secara langsung dilapangan. Observasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi terhadap obyek yang diteliti. Dimana peneliti melihat dan mengamati segala kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dengan melakukan observasi atau pengamatan peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi, sesuai dengan kebutuhan data. Selain itu pengamatan juga bertujuan untuk melihat secara

langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi dilokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan yang berada ditempat penelitian yang ditentukan. Tujuan untuk menjangkau aneka ragam data yang berkaitan dengan objek yang didapat langsung dilapangan. Dari wawancara yang dilakukan peneliti berusaha untuk menggali informasi mengenai pertanian organik secara mendalam.

Wawancara dilakukan peneliti dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara sebelum turun kelokasi penelitian, sehingga dapat menggali informasi dari fenomena yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Format wawancara jenis ini berbentuk pertanyaan yang disusun sebelumnya yang didasarkan atas masalah penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian, informan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya, namun tetap berada dalam ruang lingkup penelitian.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan referensi yang diambil berhubungan dengan penelitian. Referensi didapat melalui buku-buku, artikel-artikel, keterangan atau laporan hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekam dalam bentuk kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga sangat membantu peneliti dalam menganalisa data yang terjadi di lapangan.

4. Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema, dan dirumuskan hipotesis kerja (Lexi Moleong 1990:103).

Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif. Analisa dilakukan melalui tafsiran atau interpretasi, artinya memberikan makna pada analisa menjelaskan pola serta kategorisasi dan mencatat hubungan antara berbagai konsep.

Analisa data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan. Selain itu, analisis juga bertujuan agar si peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mencoba mencari hubungan antara

klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan keabsahan data.

5. Proses dan Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat petani organik di Desa Koto Lebu, Kota Sungai Penuh, Kecamatan Sungai Penuh. Penelitian ini dimulai semenjak bulan April 2011. Peneliti mewawancarai 7 orang petani organik yang berasal dari kelompok tani koto pinang dan kelompok tani kembang kertas yaitu DR, MN, HK, YR, SM, GD dan MD. Selanjutnya penulis juga mewawancarai Kepala Desa Koto Lebu dan 3 orang pemandu Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Selain itu peneliti juga mewawancarai tokoh adat di Desa Koto Lebu dan seorang sejarawan kerinci yang bertempat tinggal di Kota Sungai Penuh. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang didapat dari masing-masing informan.

Setelah semua surat izin selesai, peneliti meminta data sekunder di kantor Desa Koto Lebu mengenai deskripsi lokasi penelitian. Di lokasi penelitian peneliti meminta keterangan mengenai masyarakat petani organik di Desa Koto Lebu kepada Kepala desa dan Seketaris desa. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang apa saja perubahan yang dirasakan setelah menjadi petani organik, contohnya dalam pembuatan pupuk organik maka peneliti akan melihat dan mengamati apa yang dikerjakan oleh petani.

Hambatan yang peneliti temui dilapangan yaitu, ketika peneliti datang petani tidak ada dirumah, dengan demikian untuk mengatasi hal tersebut peneliti membuat janji terlebih dahulu ketika akan datang mewawancara petani, jika petani akan pergi ke sawah maka peneliti akan ikut dengan petani tersebut.

Proses pengumpulan data-data penelitian lebih kurang 2 bulan, penelitian ini berakhir 30 maret 2012. Kesempatan ini peneliti gunakan untuk mewawancarai dan mengamati aktifitas petani organik sehari-hari serta bagaimana cara pertanian yang dilakukan oleh petani setelah menjadi petani organik.

